Jenis-jenis Pohon di Lahan Wanatani, yang Memiliki Nilai Komersial

oleh: Indriani Ekasari

Contoh pola tanam agroforestri yang di dalamnya terdapat tanaman kayu, buah, dan semusim. Jarak yang sangat rapat menimbulkan persaingan cahaya di antara tanaman. Seharusnya dilakukan pruning (pemangkasan) rendah atau penjarangan sehingga memungkinkan tanaman bawah mendapat cahaya yang cukup.

Antara Jati, Meranti dan Sengon Laut

Wanatani merupakan sistem untuk menghutankan kembali dengan mengkombinasikan pertanaman tanaman pertanian dengan semai tanaman kehutanan (Gajaseni, 1992).

Dewasa ini banyak sekali jenis tanaman yang ditanam oleh petani hutan di lahan wanatani di Indonesia. Sebagai contoh di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, di mana PT Perhutani Unit II memiliki lahan yang dikelola bersama petani, mengharuskan menanam bibit jati (*Tectona grandis*) sebagai tanaman pokok.

Di hutan rakyat yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta bagian selatan, petani lebih tertarik untuk menanam jati. Sedangkan petani di Daerah Istimewa Yogyakarta bagian utara, lebih tertarik menanam sengon laut (*Paraserianthes falcataria*), karena termasuk spesies yang pertumbuhannya cepat, dan sonokeling (*Dalbergia latifolia*) sebagai kayu bangunan atau kayu bakar.

Di luar Jawa juga terdapat penanaman meranti (*Shorea spp.*) dengan kelapa sawit. Masyarakat di Wonogiri, Jawa Tengah tertarik memilih 4 jenis tanaman kayu yaitu Sengon laut, jati, akasia (*Acacia spp.*), dan mahoni (*Swietenia mahagony*).

Dalam pemilihan jenis tanaman kayu, para petani memiliki pertimbangan khusus, seperti jenis-jenis kayu harus memiliki nilai jual yang tinggi atau bersifat komersial.

Dewasa ini pertumbuhan industri pengolahan kayu di Indonesia berkembang sangat pesat, akibatnya pasokan bahan baku kayu tersebut mencapai kurang lebih 8 juta m³ per tahunnya. Hutan alam tidak mungkin dapat diandalkan sepenuhnya sebagai sumber bahan baku, karena kemampuannya terbatas, dengan demikian diperlukan sumber-sumber kayu lain yang harus dikembangkan sebagai alternatif pemenuhan bahan baku. *Hutan rakyat,* adalah salah satu alternatifnya.

Faktor-faktor Penentu Pengelolaan Hutan

Agar dapat membangun hutan tanaman yang berkualitas, perlu diperhatikan berbagai faktor, antara lain kesesuaian lahan, silvikultur teknis dan aspek pengelolaan hutan secara umum.

Selain itu, faktor penting lainnya adalah perbenihan. Benih merupakan unsur strategis dalam pembangunan hutan tanaman, karena benih mengawali upaya pengembangan segenap fungsi hutan. Dari hutan menjadi sebuah industri, hutan untuk perlindungan tanah dan air, hutan untuk perlindungan flora dan fauna, serta hutan sebagai sumber plasma nuftah, maupun hutan untuk kesejahteraan masyarakat. Mengapa diperlukan benih yang baik? Selain sebagai unsur strategis, ternyata benih yang baik dapat:

1. Meningkatkan kualitas hasil.
2. Meningkatkan volume hasil persatuan luas (produktivitas).
3. Memperpendek daur.
4. Meningkatkan ketahanan terhadap hama dan penyakit.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa benih merupakan input yang paling efektif dan murah dalam rangka meningkatkan keberhasilan pembangunan hutan tanaman.

Penanaman kayu jati dan mahoni memerlukan kurang lebih 20-30 tahun di lahan hutan rakyat dan bisa digabungkan dengan sistem silvikultur. Dalam sistem silvikultur, yaitu penanaman jenis-jenis tanaman kayu seperti jati dan mahoni dilakukan bersamaan dengan tanaman semusim seperti jagung (*Zea mays*), ketela (*Manihot sp.*), dan padi (*Oryza sativa*). Selama kurang lebih 5 tahun tanaman-tanamn kayu tersebut mampu bertahan dalam hal pembagian unsur hara maupun cahaya matahari. Tetapi setelah berumur 5 tahun tanaman-tanaman kayu tersebut harus sudah ditinggalkan oleh tanaman semusim.

Faktor-faktor pendorong dalam pengembangan hutan rakyat antara lain :

1. Petani yang melakukan usaha hutan rakyat sering mengalami masalah dengan usaha tanaman semusim, seperti gagal karena kekeringan, serangan hama dan lain-lain.
2. Manfaat hutan rakyat langsung dirasakan petani seperti harga kayu yang senantiasa meningkat dan adanya sumber-sumber mata air yang muncul akibat adanya hutan rakyat.
3. Usaha tani hutan rakyat tidak terlalu intensif pengelolaannya (seperti tidak ada kegiatan pemberantasan hama, pemupukan dan lain-lain), sehingga tenaga kerjanya dapat disalurkan ke kegiatan lain seperti menjadi buruh, menjual bakso dan lain-lain.
4. Adanya perbaikan sarana dan prasarana jalan (jaringan transportasi) terutama yang ada di pedesaan sehingga memudahkan angkutan baik untuk sarana produksi maupun hasil tebangan dan angkutan benih dari hutan rakyat.
5. Terbukanya akses pasar yang baik, karena berkembangnya industri-industri pengolahan kayu.

Dengan demikian, tampaknya hutan rakyat berpeluang untuk dikembangkan lebih lanjut. Pengembangan hutan rakyat sering diarahkan untuk meningkatkan luas areal hutan rakyat, maupun mendorong perkembangan dampak kegiatan hutan rakyat yang telah dibangun. Usaha pengembangan ini harus dilakukan dengan hati-hati terutama dilihat dari aspek sosial ekonomi petani.

Jenis-jenis tanaman kayu yang memiliki nilai jual tinggi yang dapat ditanam di lahan wanatani antara lain jati, meranti dan mahoni. Kayu-kayu tersebut termasuk jenis kelas kayu kelas I-II sehingga dapat dibuat sebagai kayu lapis (*ply wood*), kayu bangunan, furnitur, bahkan *parquet* (lantai kayu) yang diekspor keluar negeri. Sedangkan jenis-jenis seperti akasia, sengon laut, nangka (*Artocarpus heterophyllus*), lamtoro lokal (*Leucaena glauca*), dan sonokeling (*Dalbergia latifolia*) termasuk kelas kayu kelas II-III yang dapat dibuat sebagai furnitur, bubur kertas dan kertas (*pulp and paper*), dan kayu bakar.

Permasalahan yang Mungkin Timbul

Permasalahan yang dihadapi petani dalam pengembangan kayu di hutan rakyat adalah kualitas kayu yang dihasilkan oleh hutan rakyat masih kurang baik bila dibandingkan dengan hutan tanaman industri. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan lokal masyarakat.

Di hutan tanaman, benih yang ditanam dan dipelihara dengan cara silvikultur intensif akan menghasilkan kualitas kayu yang baik. Bagaimana kita bisa menentukan kualitas kayu di hutan tanaman lebih baik bila dibandingkan dengan kualitas kayu dari hutan rakyat?

Pada umumnya, pohon-pohon di hutan rakyat belum memiliki syarat-syarat seperti yang diinginkan oleh industri untuk diolah. Sehingga petani hanya menjual kepada industri-industri kecil dengan harga relatif murah karena kualitas kayunya yang tidak memadai. Tentang pengetahuan petani yang minim tentang teknik pembuatan *sortimen* dan cara-cara pengukuran kayu serta menentukan harga dasar volume *riil*. Khusus untuk tanaman jati dan

Karena batang bebas cabang yang rendah maka pemotongan dilakukan menjadi sortimen yang pendek-pendek. Hal ini terjadi pada kayu komersial sengon.

Salah satu contoh di hutan tanaman industri di Sumatera Selatan, tegakan Akasia yang telah dilakukan silvikultural intensif dan hasilnya sangat memuaskan.

mahoni dalam kegiatan penebangan dan pengangkutan kayu dari hutan rakyat dikenakan juga persyaratan tata usaha kayu seperti angkutan kayu dari hutan negara (dengan *pass*) yang biayanya untuk ukuran petani cukup mahal.

Bila dilihat dari kacamata silvikultur, maka penanaman secara wanatani tidak boleh melibatkan tanaman yang mengandung zat *alelopati* (beracun). Contoh tanaman yang memiliki zat *alelopati* adalah Mahoni, Ekaliptus (*Eucalyptus spp.*), Tusam (*Pinus merkusii*), dan Akasia.

Kita dapat melihat bahwa di bawah tegakan jenis-jenis tersebut akan bersih dari tanaman bawah kecuali anakan dari jenis mereka sendiri. Bila hal ini terjadi maka kualitas tanaman di bawah tegakan akan terhambat bahkan bila tidak tahan dengan zat *alelopati*-nya akan mati.

Bagaimana Jalan Keluarnya?

Cara silvikultur pertama yang bisa dicontoh petani dari hutan tanaman adalah bagaimana memilih benih yang baik sebagai langkah awal. Benih yang baik akan menghasilkan tegakan yang baik pula.

Setelah penanaman benih yang berkualitas, maka tahap selanjutnya adalah pemeliharaan di hutan rakyat. Pemeliharaan bisa dilakukan dengan pemupukan yang menggunakan pupuk organik, dan akan berakibat secara tidak langsung terhadap tanaman semusim.

Pemilihan tanaman dari famili *Leguminoceae* seperti sengon laut, akasia, dan lamtoro yang dapat berinteraksi dengan *Rhizobium sp* akan membentuk bintil akar (*nodule*) yang akan melepaskan *"N"* bebas menjadi *"N"* tertambat. Ini sangat bermanfaat bagi tanaman utama maupun tanaman semusim sebagai penyedia pupuk *"N"*.

Sistem silvikultur lain yang bisa diterapkan petani adalah dengan mengatur jarak tanam. Jarak tanam sangat mempengaruhi kualitas kayu dalam segi bentuk batang, diameter batang, dan persaingan tajuk.

Pada umur tertentu, pohon-pohon tersebut harus segera dijarangi dengan cara menebang yang jelek dan memelihara pohon yang baik. Hal ini akan membantu pohon-pohon tersebut melakukan *pruning* alami, sehingga tajuk yang terbentuk akan seperti yang diharapkan. Batang bebas cabang yang tinggi dan lurus sangat diharapkan karena kayu gelondongan akan dibuat sebagai kayu lapis untuk jenis jati.

Harapan ke depan adalah, kayu-kayu dari hutan rakyat mampu menembus industri hilir sehingga penghasilan petani akan meningkat. Demikian juga kesejahteraannya, karena harga kayu lapis dipasaran dunia tinggi.

Hal lain yang berpengaruh adalah apabila jenis-jenis pohon tertentu terkena hama penyakit, maka dalam waktu yang relatif cepat hama penyakit menyerang pohon lain dari spesies yang sama.

Seperti kasus di selatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, di mana hutan rakyat dengan dominasi jenis sonokeling terserang penyakit jamur akar (*Fusarium sp.*) yang dengan cepat menyebar ke hampir seluruh desa. Solusinya adalah, perbanyakan jenis menggunakan stek akar diganti dengan menggunakan biji.

Menentukan umur tebangan untuk jenis-jenis pohon tertentu sangatlah penting, karena sangat berpengaruh terhadap harga jual di pasaran. Jati hanya boleh ditebang setelah berumur 40 tahun. Selama ini petani yang memiliki Jati umur 20 tahun sudah ditebang dan menyebabkan harga kayu jatuh di pasaran.

Cara lain, dapat juga membentuk kelompok petani hutan yang berkolaborasi menjual kayunya ke industri besar dengan catatan kualitas kayunya yang baik sehingga kayu-kayu mereka dapat diolah menjadi bahan baku yang berarti.

Dengan adanya penyederhanaan tata usaha kayu rakyat, tidak perlu disamakan dengan tata usaha kayu negara. Bahkan bilamana diperlukan dibebaskan sama sekali dari pemberlakuan surat izin angkutan kayu.

Sekadar Renungan:
Bernafas dalam dilema

oleh: Mahfud- KTM Mojokerto

Alam pikir manusia dengan daya khayalnya sering kali terbentur pada kenyataan yang pahit. Seperti dialami oleh sebagian besar petani kita saat ini yang berusaha untuk meraih kesejahteraan dan kualitas hidup bagi keluarganya , namun yang didapat adalah kegagalan dan kepedihan.

Salah satu masalah besar yang dirasakan adalah dampak dari krisis ekonomi dan krisis lain-lainnya, sehingga harga kebutuhan sarana usaha tani seperti pestisida sangat tinggi sehingga tidak dapat dijangkau oleh petani. Akibatnya, serangan hama dan penyakit cenderung meningkat, karena petani telanjur beranggapan bahwa pestisida adalah satu-satunya cara terbaik untuk mengatasi hama dan penyakit tanaman yang dibudidayakan. Juga adanya anggapan bahwa tanpa pestisida tanaman yang diproduksi tidak akan berhasil dan dipertahankan.

Seiring dengan kemajuan zaman, teknologi dan ilmu pengetahuan, pengendalian hama dan penyakit tanaman juga berkembang dengan pesat. Perkembangannya ternyata menuju ke arah pengendalian hama dan penyakit tanaman dengan penggunaan pestisida, sedangkan di sisi lain pestisida yang berkembang juga dikikuti oleh kekebalan hama dan penyakit, munculnya hama dan penyakit baru, termasuk harga saprodi yang makin meningkat dan tidak seimbang dengan hasil produksi. Akhirnya, petani beranggapan bahwa tidak dapat lagi berusaha karena tidak bisa memungut hasil panenan tanpa pestisida!

Masalah berikutnya adalah harga dan hasil produksi yang tidak seimbang. Keadaan ini ikut memperparah kaum petani, belum lagi adanya isu global yang umumnya adalah permainan keras di segala usaha, termasuk usaha pertanian. Kondisi ini semakin memperburuk keadaan petani yang seakan-akan enggan mengerjakan usahanya lagi.

Hari-hari berganti bulan, zaman pun berubah setelah adanya era kemajuan teknologi, yang dulu pernah menjadi berkah kini menjadi masalah, khususnya bagi petani tentang perkembangan pengendalian hama dan penyakit tanaman, termasuk kesehatan lingkungan. Adanya kemajuan zaman ini justru membawa bencana bagi petani karena hampir menghilangkan budaya bertani tradisional.

Saat ini telah lahir era baru atau yang disebut era reformasi, namun belum semuanya tersentuh. Mereka menghadapi banyak masalah, tapi tak pernah teriak. Petani sebenarnya sudah "maju" dan "maju", cuma harus didukung agar lebih berkiprah.

Berikutnya, ada pertanyaan, mengapa petani dulu bisa mempertahankan usaha taninya tanpa menggunakan sarana yang terbungkus paket-paket kemajuan teknologi yang mahal dan berbahaya. Akhirnya terjawablah permasalahan-permasalahan yang menghantui "kaum dilematis". Dengan konsep kembali ke alam, ternyata memberi rasa optimis yang dibawa angin reformasi, sehingga petani sedikit dapat bernafas lega walaupun dari hasil produksi usahanya masih sama dengan yang diusahakan oleh petani yang menerapkan sistem pertanian konvensional.

Penerapan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman dengan menggunakan sarana dari tumbuhan-tumbuhan telah dilakukan oleh petani sejak dulu sebelum terdegradasi oleh kemajuan-kemajuan teknologi. Usaha penggalian budaya seperti ini adalah untuk mengatasi permasalahan dan mengantisipasi mahalnya biaya sekaligus sebagai obat penenang keresahan, kekhawatiran memperjuangkan suatu usahanya demi mencapai tujuan mulia.